

## Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Pembiasaan Membaca Cerita Anak Usia 4-5 Tahun

Alvina Pinova<sup>1\*</sup>, Redi Awal Maulana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia  
Email Corresponden Author: [alvinapinova@gmail.com](mailto:alvinapinova@gmail.com)

### Abstract

The study was conducted based on findings from initial observations, namely that of 16 children, 13, or 87%, still showed low literacy levels. 8 children tended to play alone, 3 children were sleepy, and 2 children felt unsure about what they could do, while the other 3 children had begun to demonstrate good literacy skills. This study was conducted using a Classroom Action Research method with 16 children aged 4-5 years at Cambridge Preschool Child and Care Kindergarten in Depok as subjects. Implementation was carried out using two cycles of action. In the first cycle, literacy increased from 44.01% in the previous cycle and increased by 20.05% to 64.06% in the second cycle. However, due to the results of the first cycle assessment, the researcher conducted a reflection to evaluate the actions of the first cycle and plan steps for the second cycle. For the second cycle, the researcher improved the process of determining agreement between the actions to be carried out in the second cycle, which was very effective in improving children's ability to understand literacy. Cycle I improved outcomes by 19.79%, while cycle II achieved 83.85%.

**Keywords:** Children's Literacy; Story Reading; Habits

### Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan temuan pada observasi awal yaitu bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 atau 87% anak masih menunjukkan tingkat literasi yang rendah, delapan anak cenderung bermain sendiri, tiga anak mengantuk, dan dua anak merasa tidak yakin dengan apa yang bisa mereka lakukan, sedangkan tiga anak lainnya sudah mulai memperlihatkan kemampuan literasi yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas. Adapun teknik pengumpulan data didapatkan dari hasil observasi awal, melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran (*planning*) kemudian melakukan tindakan (*acting*) sesuai dengan yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran, dan observasi pada saat kegiatan berlangsung, setelah itu dilakukan refleksi terhadap perkembangan anak. Hasil siklus pertama, menunjukkan peningkatan sebesar 20,05% menjadi 64,06% dan pada siklus dua mencapai 83.85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerita yang dilakukan di TK Cambridge Preschool Child and Care di Depok memberikan peningkatan terhadap kemampuan literasi anak. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca cerita dapat terus dilakukan sebagai metode pembelajaran di lembaga tersebut.

**Kata kunci:** Literasi Anak; Membaca Cerita; Pembiasaan

---

### History

Received 2025-07-27, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-21, Online First 2025-11-28

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Literasi membaca tidak hanya tentang mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami apa yang dibaca, mendengarkan, dan menyampaikan kembali cerita yang didengar atau dibaca. Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak mengalami masa yang paling penting dalam perkembangan bahasa mereka

*This is an open acces article under the CC-BY-NC-SA license.*



(Ramadanti., 2021). Berikan stimulasi yang tepat agar kemampuan literasi mereka bisa berkembang seiring waktu. Membaca adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki semua orang, jadi literasi harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak kecil. Menurut Asmonah (2019), literasi adalah keterampilan membaca dan menulis yang penting untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Hurlock (Hadini, 2017) mengatakan bahwa prasekolah adalah kelompok usia antara dua hingga enam tahun, dan Bachruddin Musthafa mengatakan bahwa "anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Perkembangan kecerdasan anak, yang merupakan hasil dari perkembangan dan pertumbuhan yang cepat pada usia ini, sangat menguntungkan. Perkembangan kognitif, psikososial, dan motorik anak-anak terjadi antara tiga dan enam tahun. Pada usia ini, orang dewasa dapat membantu anak usia dini memperoleh literasi awal dengan cara yang menyenangkan sehingga mereka tidak jemu dan belajar sesuatu yang bermakna untuk hidup.

Konsep literasi pada anak usia dini didefinisikan sebagai kemampuan literasi awal, yang merujuk pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan yang dapat digunakan selama kehidupan mereka untuk belajar, kemampuan ini berkembang seiring dengan usia. Kemampuan literasi membaca merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Literasi membaca tidak hanya mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami apa yang dibaca, mendengarkan, dan menyampaikan cerita yang didengar atau dibaca (Hadini, 2017). Perkembangan bahasa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun dikenal sebagai masa keemasan (Ramadanti, 2021). Kemampuan literasi mereka di masa depan sangat dipengaruhi oleh jenis stimulasi yang mereka terima. Karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, literasi harus diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak sejak dini.

Karena media buku cerita digunakan sebagai alat untuk meningkatkan minat anak dalam literasi dalam penelitian ini, media harus digunakan sebagai alat pembantu dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Selama proses pembelajaran, penggunaan media memiliki dampak yang signifikan . Salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan kemampuan literasi membaca anak adalah dengan membiasakan mereka membaca cerita (Asmonah, 2019). Anggara, Waluyanto, dan Zacky (Hudhana & Ariyana, 2018) mengatakan bahwa buku cerita yang baik karena pertama, isi dan tema buku mengajarkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, buku memiliki gambar, warna, dan tulisan yang menarik. Ketiga, buku dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak. Keempat, buku memberikan pesan moral yang jelas. Kelima, penyampaian ceritanya memancing rasa ingin tahu anak. Pendapat mereka disetujui oleh Efendy, Bangsa, dan Yudani. Mereka menyatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik adalah pertama, buku memiliki tampilan visual yang berwarna-warni. Kedua, tampilan visual buku lebih banyak menggunakan gambar dibandingkan teks. Ketiga, jenis huruf yang digunakan dalam buku cerita mudah dibaca oleh anak-anak.

Namun, banyak anak usia dini yang tidak menunjukkan minat atau kemampuan membaca pada awalnya. Tidak adanya kebiasaan membaca, kurangnya sumber buku yang sesuai untuk usia mereka, dan pendekatan pembelajaran yang tidak variatif adalah beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan literasi anak. Oleh karena itu, pendekatan dan metode harus menarik, menyenangkan, dan sesuai untuk anak usia dini (Ramadanti, 2021). Tidak adanya kebiasaan membaca pada usia dini menyebabkan minat rendah anak terhadap literasi. Selain itu, kemampuan teknologi yang semakin canggih dapat menyebabkan kurangnya literasi pada anak usia dini karena penggunaan gadget yang dapat menyebabkan kecanduan. Anak-anak tidak lagi tertarik pada buku karena hal ini membuat mereka tertarik pada tontonan yang ada di perangkat. Orangtua juga tidak mendorong anak-anak mereka untuk membaca. Penyebab lain dikarenakan kegiatan literasi di Indonesia belum berjalan dengan baik. Berbagai hal menyebabkan hal ini, seperti fasilitas sekolah yang belum merata, anggaran dan tenaga manusia yang kurang memadai, serta kesiapan pemerintah daerah kabupaten dan kota (Prasetia et al., 2022).

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terkenal di Depok adalah TK *Cambridge Preschool Child and Care*, yang menawarkan program pembiasaan membaca sejak dini. Penelitian ini akan mempelajari secara menyeluruh metode yang digunakan, pendekatan yang digunakan oleh guru, tanggapan anak, dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan kemampuan literasi mereka. Di *Cambridge Preschool Child and Care*, yang terletak di Pancoran Mas, Depok, pada dasarnya menerapkan pembelajaran membaca pada anak-anak didiknya sejak dini. Untuk meningkatkan minat baca anak-anak, guru-guru di TK ini sangat menyukai membuat aktivitas kreatif atau alat-alat yang menarik, seperti kartu bergambar, buku flannel, dan buku besar. Sangat diharapkan bahwa anak-anak akan belajar membaca buku cerita melalui keterampilan kreatif. Ini dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 anak atau sekitar 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Sebanyak delapan anak lebih memilih bermain sendiri, tiga anak tampak mengantuk, dua anak menunjukkan rasa kurang percaya diri, dan hanya tiga anak yang mulai menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh tingginya paparan teknologi dan media digital, yang menyebabkan anak lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton dibandingkan membaca. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan minat serta perhatian anak terhadap kegiatan literasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi anak usia dini telah dilakukan melalui berbagai media dan metode kreatif seperti kartu bergambar, media digital, dan pembelajaran berbasis permainan. Ramadanti (2021) menemukan bahwa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar dapat meningkatkan minat dan motivasi membaca. Sementara itu, Asmonah (2019) menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar efektif untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan Sumaryanti (2018) menekankan pentingnya mendongeng sebagai sarana menumbuhkan budaya literasi dan pemahaman cerita. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada penggunaan satu bentuk media atau strategi pembelajaran tertentu, bukan pada pembiasaan membaca sebagai rutinitas terstruktur yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua.

Dalam konteks tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan membaca cerita sebagai kegiatan rutin yang terstruktur melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dengan melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan anak secara bersamaan. Selain mengukur peningkatan literasi berdasarkan indikator perkembangan anak, penelitian ini menekankan proses refleksi pada setiap siklus sebagai dasar peningkatan tindakan berikutnya. Pembiasaan membaca secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan literasi anak usia 4–5 tahun, sehingga membedakannya dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan metode atau media tunggal.

Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemampuan literasi anak sebelum tindakan dilakukan, serta mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembiasaan membaca cerita yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Pelaksanaan tindakan diawali dengan penyusunan Rencana Pembelajaran Harian (RPH) serta penyusunan instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur perkembangan anak pada setiap siklus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) Yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dan berlanjut hingga mencapai hasil yang diinginkan. Informasi dikumpulkan dari spesialis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Igak Wardani., 2017) penelitian ini akan menyelidiki wawancara yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. adapun subjek penelitian merupakan anak-anak usia dini di kelas Kelompok A dengan jumlah 16 anak, guru kelas, serta kepala sekolah dan orang tua yang relevan dengan kegiatan pembiasaan membaca. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini merupakan komponen dari hubungan persepsi luas. Selama wawancara, peneliti akan berbicara dengan guru dan kepala sekolah secara bebas namun terukur, serta memasukkan bagian referensi "aturan" untuk mendapatkan informasi tambahan

Peneliti menganalisis data selama penelitian berdasarkan pada hasil observasi kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil penyusunan perencanaan, yang kemudian dilakukan refleksi atas hasil observasi tersebut. Setelah dilakukan refleksi peneliti mendapatkan hasil peningkatan kemampuan

berdasar hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus jumlah anak yang berhasil meningkat dibagi keseluruhan jumlah anak dikalikan 100%  $P = \frac{F}{N} \times 100$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil observasi awal di TK *Cambridge Preschool Child and Care* Depok, diketahui bahwa dari 16 anak, sebanyak 13 anak atau sekitar 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Sebanyak delapan anak lebih memilih bermain sendiri, tiga anak tampak mengantuk saat kegiatan berlangsung, dua anak menunjukkan rasa kurang percaya diri, dan hanya tiga anak yang mulai menunjukkan kemampuan literasi yang cukup baik. Rendahnya kemampuan literasi ini salah satunya dipengaruhi oleh tingginya paparan teknologi dan media digital yang membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada membaca buku. Untuk menstimulasi minat membaca, sekolah menyediakan pojok baca dengan berbagai jenis buku cerita dan buku pembelajaran sebagai upaya awal sebelum tindakan penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan gambaran awal kemampuan literasi sebelum intervensi, peneliti melakukan observasi pra siklus menggunakan instrumen berbasis enam indikator literasi, yaitu ketertarikan pada buku, fokus mendengarkan cerita, antusias saat diajak membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali isi cerita, dan menyebutkan nama benda atau tokoh dalam cerita. Penilaian dilakukan melalui empat kategori perkembangan (BB, MB, BSH, dan BSB). Hasil observasi tersebut menjadi dasar penyusunan langkah intervensi pada siklus I melalui penerapan kegiatan pembiasaan membaca cerita.

Tabel 1

*Lembar Hasil Penilaian Pra Siklus*

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total Skor	Percentase tiap Indikator ( $\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%$ )
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	6	7	2	1	34	53.13%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	9	4	3	-	26	40.62%
3	Antusias saat diajak membaca	8	5	3	-	27	42.18%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	8	5	2	1	28	43.75%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	7	6	3	-	28	43.75%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	8	6	2	-	26	40.62%
<b>TOTAL SKOR</b>		<b>169</b>					

Tabel 1 menunjukkan hasil penilaian pra siklus terhadap kemampuan literasi 16 anak usia 4–5 tahun sebelum tindakan pembiasaan membaca cerita diterapkan. Observasi dilakukan berdasarkan enam indikator kemampuan literasi yang meliputi ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias membacakan cerita, kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih tergolong rendah dengan persentase rata-rata 44,01%, di mana indikator terendah terdapat pada kemampuan fokus saat mendengarkan cerita dan menyebutkan objek dalam cerita (40,62%), sedangkan indikator tertinggi adalah ketertarikan melihat buku (53,13%). Temuan ini menjadi dasar perlunya tindakan pembiasaan membaca yang lebih terstruktur dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pelaksanaan siklus berikutnya.

Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih komprehensif sebelum tindakan dilaksanakan, observasi pra siklus dilakukan sebagai dasar perencanaan intervensi pembiasaan membaca. Penilaian menggunakan enam indikator perkembangan literasi tersebut menghasilkan data yang kemudian disusun dalam bentuk Tabel 2 sebagai acuan dalam merumuskan langkah perbaikan pada tahap berikutnya.

Tabel 2

## Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Pra Siklus

<b>Total Skor Dari 6 Indikator (A)</b>	<b>Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)</b>	<b>Bilangan Tetap (C)</b>	<b>Persentase (<math>\frac{A}{B} \times C</math>)</b>
<b>169</b>	<b>384</b>	<b>100%</b>	<b>44,01%</b>

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diperoleh total skor 169 atau 44,01% dari skor maksimum 384, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan keterlibatan optimal dalam kegiatan membaca, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik melalui pembiasaan membaca cerita untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka pada tahap tindakan selanjutnya.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I melalui kegiatan pembiasaan membaca cerita, dilakukan observasi untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi anak berdasarkan enam indikator perkembangan literasi, yaitu ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias mengikuti kegiatan membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, serta kemampuan menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil penilaian siklus I tersebut tersaji pada Tabel 3 sebagai dasar evaluasi dan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3

*Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Siklus I*

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total Skor	Persentase tiap Indikator ( $\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%$ )
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	4	7	2	3	36	56.25%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	4	7	2	3	36	56.25%
3	Antusias saat diajak membaca	2	9	2	3	40	62.5%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	2	5	4	5	44	68.75%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	2	4	7	3	43	67.18%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	2	2	7	5	47	73.43%
<b>TOTAL SKOR</b>		<b>246</b>					

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan pada Tabel 3, terjadi peningkatan kemampuan literasi anak dibandingkan pra siklus, dengan total skor mencapai 246 atau 64,06%. Peningkatan terlihat pada semua indikator, terutama pada kemampuan menyebutkan nama benda atau tokoh dalam cerita (73,43%) dan kemampuan menjawab pertanyaan (68,75%), meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum konsisten fokus saat mendengarkan cerita. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I mulai memberikan dampak positif, namun masih diperlukan penguatan strategi pembelajaran agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal pada siklus II.

Untuk mengetahui capaian kemampuan literasi anak setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, dilakukan analisis perhitungan persentase berdasarkan total skor hasil observasi dari enam indikator perkembangan literasi yang dinilai. Persentase capaian kemampuan literasi pada siklus I tersebut ditampilkan pada Tabel 4 sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4

*Kondisi Kemampuan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Cerita Siklus I*

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase ( $\frac{A}{B} \times C$ )
246	384	100%	64.06%

Berdasarkan data pada Tabel 4, kemampuan literasi anak pada siklus I mencapai persentase 64,06% dengan total skor 246 dari skor maksimum 384. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,05% dibandingkan dengan pra siklus yang hanya mencapai 44,01%. Meski terjadi peningkatan yang cukup signifikan, pencapaian tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan, sehingga diperlukan penyempurnaan strategi pembiasaan membaca cerita pada siklus II untuk mengoptimalkan keterlibatan anak dan meningkatkan capaian pada seluruh indikator perkembangan literasi.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, observasi kembali dilaksanakan untuk menilai perkembangan kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita pada siklus II. Penilaian dilakukan menggunakan enam indikator yang sama dengan siklus sebelumnya, yaitu ketertarikan melihat buku, fokus saat mendengarkan cerita, antusias mengikuti kegiatan membaca, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, serta kemampuan menyebutkan objek atau tokoh dalam cerita. Hasil penilaian perkembangan literasi anak pada siklus II tersaji pada Tabel 5 sebagai dasar evaluasi akhir capaian tindakan.

Tabel 5

*Kondisi Kemampuan Mengenal Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Buku Cerita Siklus II*

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Total Skor	Persentase tiap Indikator ( $\frac{\text{Total Skor}}{4 \times 16} \times 100\%$ )
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku	0	5	6	5	48	75%
2	Fokus saat mendengarkan cerita	0	4	4	8	52	81.25%
3	Antusias saat diajak membaca	0	1	5	10	57	89.06%
4	Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita	0	0	7	9	57	89.06%
5	Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri	0	1	9	6	53	82.81%
6	Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita.	0	0	9	7	55	85.93%
<b>TOTAL SKOR</b>		<b>322</b>					

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, terlihat peningkatan signifikan kemampuan literasi anak pada siklus II dengan total skor 322, meningkat dibandingkan siklus I (246). Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi pada indikator antusias saat mengikuti kegiatan membaca dan kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita, masing-masing mencapai 89,06%. Hasil ini

menunjukkan bahwa strategi pembiasaan membaca yang diperbaiki pada siklus II lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan pemahaman anak selama kegiatan membaca cerita.

Untuk mengetahui persentase capaian akhir kemampuan literasi anak setelah pelaksanaan pembiasaan membaca cerita pada siklus II, dilakukan perhitungan total skor dari enam indikator penilaian perkembangan literasi. Hasil perhitungan persentase pada siklus II disajikan dalam Tabel 6 sebagai dasar untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

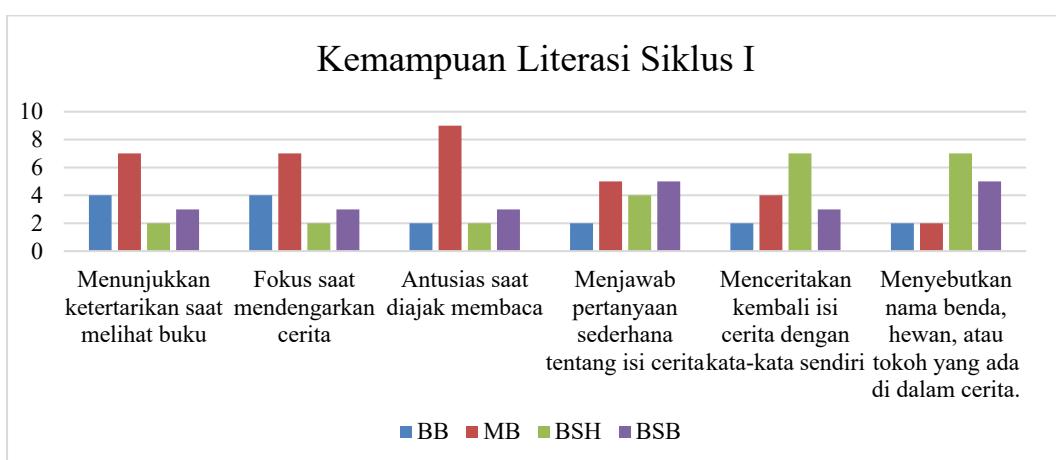
Tabel 6

*Kondisi Kemampuan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Buku Cerita Siklus II*

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
322	384	100%	83.85%

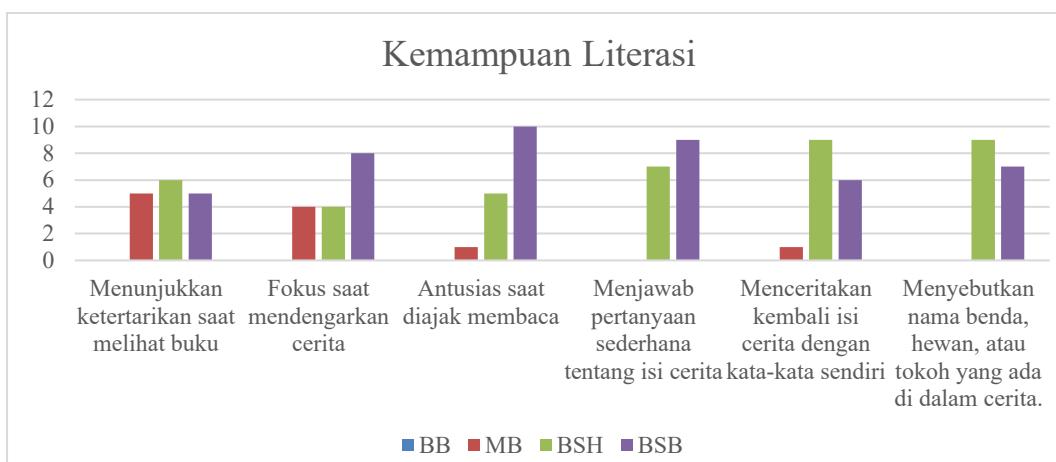
Berdasarkan hasil pada Tabel 6, kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita pada siklus II mencapai persentase 83,85%, meningkat sebesar 19,79% dari siklus I yang memperoleh 64,06%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah mencapai kategori keberhasilan yang sangat efektif, sehingga pembiasaan membaca cerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak dalam kegiatan membaca.

Pada kegiatan membaca cerita pada siklus II, anak menunjukkan peningkatan fokus saat mendengarkan dan mampu mengikuti aturan yang disepakati. Guru juga lebih aktif serta menjiwai peran dalam penyampaian cerita sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Cerita yang dipilih telah disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi anak secara bertahap dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Berikut disajikan diagram peningkatan hasil pada siklus I.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Literasi Siklus I

Sedangkan berikut ini merupakan diagram hasil Siklus II:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Literasi Siklus II

Keefektifan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan pembiasaan membaca cerita ditunjukkan dengan hasil akhir dari tindakan pada siklus II yang mencapai 83.85%. Dan nilai tersebut berada pada rentang nilai 76% - 100% yang merupakan katageri sangat efektif. Berdasarkan data yang diperoleh dari mulai pra siklus ke siklus I, telah menunjukkan peningkatan, dari pra siklus sebesar 44.01% menjadi 64.06% pada siklus I hanya saja pencapaian tersebut belum maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Setelah dilakukan kegiatan pada siklus I dan juga siklus II anak mengalami peningkatan kemampuan Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku dari pra siklus ke siklus I sebesar 3.13% (dari 53.13% menjadi 56.25%). Fokus saat mendengarkan cerita sebesar 15.63% (dari 40.62% menjadi 56.25%). Antusias saat diajak membaca 20.32% (dari 42.18% menjadi 62.5%). Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita 25% (dari 43.75% menjadi 68.75%). Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri 23.43% (dari 43.75% menjadi 67.81%). Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita 32.81% (dari 40.62% menjadi 73.43%).

Kemudian pada siklus II peningkatan pada Menunjukkan ketertarikan saat melihat buku sebesar 18.75% (dari 56.25% menjadi 75%). Fokus saat mendengarkan cerita sebesar 25% (dari 56.25% menjadi 81.25%). Antusias saat diajak membaca 26.5% (dari 62.5% menjadi 89.06%). Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita 20.31% (dari 68.75% menjadi 89.06%). Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri 15.63% (dari 67.81% menjadi 82.81%). Menyebutkan nama benda, hewan, atau tokoh yang ada di dalam cerita 12.5% (dari 73.43% menjadi 85.93%).

Dengan hasil yang diperoleh setelah tindakan pada siklus II, menunjukkan bahwa pembiasaan membaca cerita dalam mengenal literasi untuk usia 4-5 tahun di Sekolah Cambridge Preschool memberikan peningkatan perkembangan kemampuan anak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan pembiasaan membaca cerita tersebut kemampuan literasi anak dapat meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadanti., 2021) tentang "Efektivitas Program 15 Menit Membaca Sebelum Belajar di TK Al-Falah". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar, minat siswa terhadap membaca meningkat. Para siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca jika sudah terbiasa membaca sebelum kegiatan belajar dimulai. Program ini juga membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap membaca serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti selain kemampuan literasi meningkat, juga menambah kosakata anak dan tentunya meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian ini yaitu jika dalam penelitian tersebut anak membaca buku beragam selama 15 menit, sementara yang dilakukan peneliti adalah membacakan buku cerita saja. Adapun kendala yang ditemui peneliti selama melakukan penelitian ini adalah sering ditemukan murid yang kurang fokus mendengarkan cerita, sehingga terkadang anak tersebut mengganggu murid lainnya. Namun kendala tersebut tidak terlalu berdampak besar dan selalu dapat diselesaikan dengan memberikan dan menyampaikan kembali peraturan kelas. Setelah dilaksanakan kegiatan pembiasaan membacakan cerita ini murid menjadi lebih mengenal beragam cerita, dan terdapat lima murid yang aktif meminjam buku cerita sekolah untuk dibawa pulang dan minta dibacakan oleh orangtuanya.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis serta menyerap informasi dari teks yang mereka baca. Literasi memiliki arti yang sangat kompleks selain hanya membaca dan menulis. Menurut (Hudhana & Ariyana, 2018) proses memahami bacaan lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak-anak dari usia nol hingga enam tahun. Usia ini mengubah tingkah lakunya. Masa emas adalah saat anak-anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Nahdi et al., 2019). Anak usia dini dan literasi adalah satu sama lain. Alasan pertama adalah bahwa anak-anak usia dini hidup di era teknologi informasi, yang berarti mereka sangat akurat. Ini terjadi di lingkungan kita saat ini, di mana berbagai informasi dikomunikasikan secara tulisan (Maulida & Suyadi, 2021).

Salah satu komponen literasi ini adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini akan menjadi bekal yang akan digunakan oleh anak-anak di masa depan (Zati, 2018). Literasi tidak hanya kemampuan berhitung, membaca, dan menulis dasar, menurut (Hasanah, 2019). Literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memahami gambar, melek komputer, dan berbagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, menurut definisi modern. Menurut (Fuadah, 2023) perkembangan literasi terdiri dari dua tahap: dari lahir hingga usia lima tahun dan dari usia lima tahun hingga menjadi pembaca yang mandiri. Budaya literasi memerlukan waktu yang lama. Keluarga, sekolah, dan

komunitas dapat menjadi sumber budaya ini (Sumaryanti, 2018).

Menurut (Meliantina, 2019) kemampuan membaca sangat penting bagi masyarakat yang terpelajar. Namun, jika anak-anak tidak memahami pentingnya belajar membaca, mereka tidak akan tertarik untuk belajar. Pembaca harus terlibat secara aktif dalam pengalaman mereka sebelumnya, serta dalam proses berpikir mereka, perasaan mereka, dan keinginan mereka untuk memahami teks. Literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Menurut para ahli di atas, literasi adalah proses memahami teks dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh darinya ke kehidupan masyarakat.

Individu harus memiliki kemampuan literasi yang baik. Enam komponen literasi tersebut jelas berhubungan satu sama lain dalam penggunaan literasi di sekolah. Lingkungan sekolah akan menjadi lebih literasi jika guru, pendidik, dan staf yang ada di sekolah dapat membantu setiap aspek literasi yang mereka miliki saat ini. Jika semua aspek literasi ini dapat diterapkan pada setiap siswa, lingkungan tersebut akan menjadi lebih literasi, yang pasti akan membantu keberhasilan pendidikan berbasis literasi. Pendekatan belajar dan mengajar yang mengembangkan aspek literasi ini juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan literasi yang baik.

Secara etimologis, etimologinya umum. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "lazim" atau "umum" menunjukkan bahwa hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan didefinisikan sebagai proses menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang. Pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan masa pertumbuhan mereka dalam pengajaran anak usia dini.

Menurut (Depdiknas, 2005) metode pembiasaan adalah proses membuat sesuatu menjadi kebiasaan. Seperti yang dinyatakan oleh Syarif Ulil Amri, Al-Quran juga menggambarkan metode pembiasaan dalam materi pendidikan melalui pembiasaan bertahap. Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan tersebut, metode pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali untuk membuat sesuatu menjadi kebiasaan.

Seperti yang dinyatakan oleh (Syarbini, 2015), kebiasaan dibentuk oleh pengalaman masa lalu yang dialami seseorang pada usia dini dan kemudian berkembang menjadi pembiasaan yang menjadi bagian dari kepribadiannya selamanya. Sebenarnya, teknik pembiasaan mengembangkan sikap (karakter). Anak-anak bangun pagi juga. Jika orang mulai membuat kebiasaan baik pada usia dini, itu dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin. Jika kebiasaan dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengingat kebiasaan tersebut (Nahdi et al., 2020). Metode pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar teori-teori yang memerlukan penerapan secara langsung. Teori-teori yang sulit dapat menjadi mudah dipahami oleh anak-anak setelah dipraktikkan berulang kali. Sangat penting bagi orang tua untuk memulai proses pembiasaan sejak usia dini. Ketika anak-anak belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah (Tobing & Napitulu, 2023).

Pembiasaan adalah cara terbaik untuk belajar. Sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan

persekolahan, terutama untuk bayi dan anak usia dini. Anak-anak tidak memiliki ingatan yang kuat, jadi mereka mudah beradaptasi dengan hal-hal baru dan disukai. Mereka harus terbiasa dengan perilaku, cara berpikir, keterampilan, dan kemampuan tertentu dalam situasi seperti ini. Saat ini, pendekatan pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun kemandirian anak. Metode pembiasaan ini membantu anak-anak belajar untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan mengatur kegiatan sehari-hari mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa dengan mengulangi kegiatan dan langkah-langkah yang sama berulang kali (Wibowo & Suyadi, 2020).

Penulis menyampaikan pesan melalui media bahasa dan tulisan yang dikenal sebagai membaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1997 menyatakan bahwa membaca berarti memahami apa yang tertulis dengan kata-kata yang diucapkan (Syafmaini et al., 2024). Membaca dapat didefinisikan sebagai proses mempelajari teks dengan tujuan memperoleh informasi dan memahami isi yang terkandung di dalamnya. Singkatnya, membaca adalah proses mendapatkan informasi secara lisan maupun tulisan melalui pemahaman isi sebuah tulisan. Membaca, menurut Hartati (Umi Latifah., 2014) adalah proses mempelajari huruf sehingga kita dapat memahami makna dari sebuah tulisan. Ini disebabkan oleh proses tubuh yang membantu seseorang melihat apa yang dibaca atau ditulis saat mereka membaca. Membaca adalah tindakan mental dan fisik yang memerlukan pemikiran dan pengingat makna tersembunyi.

Bacaan adalah rangkaian huruf yang ada dalam tulisan atau bacaan, atau bahkan gambar, yang dapat dibaca dan diartikan. Membaca juga mencakup menyampaikan pesan melalui huruf-huruf yang memiliki makna dalam tulisan. Pada saat membaca, mata akan mengenali kata, dan pikiran akan menemukan maknanya. Frase, klausa, kalimat, dan, pada akhirnya, bacaan secara keseluruhan, didasarkan pada makna kata. Dengan mengaitkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan apa yang dibaca dalam bacaan, pembaca akan lebih memahami bacaan secara menyeluruh. Ini termasuk pemahaman tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, membaca adalah proses yang kompleks karena pikiran juga memproses informasi yang dibaca secara bersamaan.

Menurut (Suyanto, 2015) membaca bermanfaat karena tidak hanya menambah pengetahuan seseorang tetapi juga memungkinkan mereka untuk: 1) Menemukan gagasan dari pokok kalimat, paragraf, atau wacana; dan 2) Memilih elemen penting. 3) Menentukan bahan bacaan. 4) Membuat kesimpulan. 5) Menduga makna dan dampak. 6) Merangkum bacaan yang telah dibaca. 7) Membandingkan fakta dan pendapat. 8) Menggunakan alat khusus, seperti ensiklopedia, atlas, dan peta. Membaca tidak sekadar melihat tulisan. Sebaliknya, tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan informasi baru dari berbagai sumber (Ulfadilah & Setiasih, 2024).

Buku cerita yang menggabungkan teks dan ilustrasi atau gambar Buku ini sebagian besar ditujukan untuk anak-anak. Bercerita adalah cara untuk mempertahankan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena

dapat membangun kemampuan berbahasa, komunikasi, kemampuan mendengar, imajinasi, jiwa petualang, dan media untuk menanamkan nilai moral dan membentuk karakter. Buku bergambar yang baik mendorong siswa untuk belajar membaca dan menulis, dan buku bergambar yang bagus membantu anak-anak memahami dan memperkaya pengalaman mereka dengan cerita.

Saat memilih buku cerita untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Menurut (Hidayah et al., 2025) kriteria buku cerita bergambar yang baik adalah sebagai berikut: 1) buku dirancang menggunakan tampilan visual full color, 2) tampilan visual buku berfokus pada gambar daripada teks, 3) jenis huruf yang digunakan dalam buku cerita lebih teliti daripada teks, dan 4) memiliki tampilan visual buku.

Anak usia empat hingga lima tahun termasuk ke dalam kategori anak usia dini yang berada pada fase penting perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda dan lebih kompleks dibandingkan anak usia yang lebih besar (Hilaliyah, 2016). Untuk mendukung perkembangan tersebut, peran guru dan orang tua sangat diperlukan, khususnya dalam memahami karakteristik anak dan menerapkannya dalam proses pendidikan. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan anak dilakukan secara optimal, melalui saling berbagi informasi terkait kesehatan, pola asuh, maupun capaian pembelajaran. Pembiasaan membaca cerita yang dilakukan di sekolah perlu menjadi kegiatan yang berkelanjutan di rumah agar perkembangan literasi anak lebih mudah tercapai. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita turut mendorong minat literasi dan ketertarikan anak terhadap buku.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan peningkatan kemampuan literasi anak melalui pembiasaan membaca cerita, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan. Pertama, penelitian dilakukan dalam cakupan terbatas, yaitu hanya pada satu kelas dengan jumlah subjek 16 anak, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, keberhasilan tindakan sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan guru serta orang tua, sehingga implementasi di sekolah dengan tingkat kolaborasi orang tua yang rendah mungkin menghasilkan hasil yang berbeda. Ketiga, penelitian ini hanya berlangsung dalam dua siklus dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang pembiasaan membaca terhadap perkembangan literasi anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih panjang sangat disarankan untuk menguatkan hasil temuan dan mengevaluasi keberlanjutan dampaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya, simpulan yang dapat disampaikan bahwa dari 16 anak yang diamati, sebanyak 13 anak atau 87% masih menunjukkan kemampuan literasi yang rendah. Dari jumlah tersebut, 8 anak cenderung bermain sendiri, 3 anak mengantuk, dan 2 anak merasa tidak

yakin dengan apa yang bisa mereka lakukan. Sementara itu, ada 3 anak yang sudah mulai menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Rencana yang dibuat adalah dengan merancang kegiatan penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dalam 2 siklus. Sebelum melaksanakan kegiatan, dulu dibuat rencana dalam bentuk RPH (Rencana Pembelajaran Harian). Setelah itu, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, kemudian dilakukan observasi berdasarkan indikator perkembangan yang sudah ditentukan sebagai alat penilaian. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk menentukan tindakan berikutnya. Hasil akhir dari tindakan yang dilakukan baik pada siklus I maupun siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan literasi anak. Pada pra siklus, kemampuan literasi anak adalah 44,01%. Setelah siklus I, ada peningkatan sebesar 20,05% menjadi 64,06%. Hasil pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,85%, dengan peningkatan sebesar 19,79% dari siklus I.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Redi Awal Maulana, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan serta arahan sejak awal penelitian hingga terselesaikannya karya ini. Penghargaan mendalam juga saya sampaikan kepada Bunda Elnawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus Ketua Program Studi atas motivasi, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen PG PAUD Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas ilmu, wawasan, dan kebaikan yang telah diberikan selama masa studi, serta kepada keluarga dan semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pemikiran sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuadah. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi di RA Nurul Falah Karawang.
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19-24. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i1p%25p.370>
- Hasanah, U. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. At-Tajid: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i01.973>
- Hidayah, R., Hariyanti, D. P. D., Purwadi, Munawar, M., Pusari, R., & Luthfy, P. A. (2025). Analisis Penggunaan Metode Bercakap-Cakap Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Pada

- Kelompok A. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3). <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2168>
- Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 187-194. <https://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v1i2.2734>
- Hudhana, W.D. & Ariyana, A. (2018). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 80-85. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i2.882>
- Igak Wardani. (2017). Wihardi Kuswaya. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:
- Maulida, S. & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Abc Magnet Box di RA M Gandu I. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 197-207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8049>
- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Di Era Industri 4.0. *Muróbبî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120–139. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.199>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 434–441. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Prasetya, I., Lisnasari, S. F., Gajah, N., Sekali, P. B. K., & Rahman, A. A. (2022). Influence of Early Childhood Programs Literacy Movement on Students' Interest and Reading Ability. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7173–7185. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3594>
- Ramadanti. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173-187. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.12245>
- Sumaryanti. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117-125. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Suyanto. (2015). "Pembelajaran Untuk Anak TK. Jakarta: Depdiknas."
- Syafmaini, I. E., Shantini, Y., & Pramudia, J. R. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di TK Kasih Bunda, Kab. Tanah Datar. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 197-207. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.478>
- Syarbini. (2015). "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta : PT Elex Media Komputindo."

- Tobing, M. E., & Napitulu, R. H. M. (2023). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Spektrum Autism (ASA) Pada PAUD Biru Bangsa. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 257–264. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3016>
- Ulfadilah, N. & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351-358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Umi Latifah. (2014). “Pengembangan Keterampilan Membaca Awal Melalui Kartu Kata Bergambar.”
- Wibowo, D. V. H., & Suyadi. (2020). Kegiatan Kreativitas Seni Warna Anak Usia Dini Melalui Permainan Cat Air Di Masa Pandemi. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 74-86. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4481>
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18-21. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v4i1.11539>